

TARI BADAYA RANCAEKEK SEBAGAI SUMBER GARAPAN PENYAJIAN TARI

Oleh: Anita Rahmawati dan Ai Mulyani
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: aimulyani61066@gmail.com



ABSTRAK

Tari Badaya Rancaekek diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah sekitar tahun 1925, merupakan repertoar tari *Keurseus* yang berbeda dengan karya sebelumnya. Dalam ciptaanya ini R. Sambas Wirakusumah terinspirasi atau ingin mencari sesuatu atau suasana yang lain dalam aspek kepenarian bagi penari wanita, sedangkan karya sebelumnya ditarikan oleh penari pria. Repertoar tari tersebut menjadi sumber inspirasi dan menarik untuk digarap dalam bentuk penyajiannya yang berbeda. Adapun permasalahannya adalah bagaimana membuat inovasi dan bentuk sajian yang berbeda tarian dengan tidak merubah esensi tarian sumbernya. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka teori yang digunakan adalah teori "Gegubahan" Djelantik dalam Estetika Instrumental. Oleh karena itu, metode garapnya merujuk pada metode "Gubahan Tari" yaitu mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya. Dengan demikian, maka aspek yang dikembangkan meliputi; desain koreografi, desain karawitan, dan desain artistik dari repertoar tari Badaya Rancaekek menjadi bentuk garap yang artistik yang baru. Sehingga secara esensi tidak mengubah gerak yang sudah ada. Hasil yang dicapai diakhir dapat menyajikan tari Badaya Rancaekek yang penyajian suasana baru.

Kata Kunci: *Tari Keurseus, Badaya Rancaekek.*

ABSTRACT

The Badaya Rancaekek Dance As A Source Of Presentation Dance, December 2019. The Badaya Rancaekek dance, created by R. Sambas Wirakusumah around 1925, is a photo repository of the Keurseus dance which is different from previous works. In his creation R. Sambas Wirakusumah was inspired or wanted to find something or another atmosphere in the aspect of dance for female dancers, while his previous work was danced by male dancers. The dance repertoire is a source of inspiration and is interesting to work on in a different presentation. The problem is how to make innovations and different forms of dance presentation by not changing the essence of the source dance. In connection with this intention, the theory used is the theory of "change" Djelantik in Instrumental Aesthetics. Therefore, the working method refers to the method of "composition of the dance" that is realizing new ideas in the form of the development of the source of the presentation of certain traditions by inserting, inserting and integrating forms of motion or adding other elements to produce different forms of presentation while maintaining the identity of the source. Thus, the aspects developed include; choreographic designs, musical designs, and artistic designs

from the Badaya Rancaekek dance report to become a new form of artistic work. The results achieved at the end can present the Badaya Rancaekek dance which presents a new atmosphere.

Keywords: Keurseus Dance, Badaya Rancaekek.

PENDAHULUAN

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek merupakan salah satu tarian yang diajarkan pada mata kuliah pilihan semester VII di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925. Ia merupakan salah satu tokoh tari Sunda yang melahirkan *genre* baru pada waktu itu yakni sebagai *ibing patokan* yang kemudian dikenal dengan tari *Keurseus*. Menurut penelitian Ai Mulyani dan Euis Suhaenah (2017: 17), memaparkan bahwa:

R. Sambas Wirakusumah merupakan tokoh tari dalam percaturan tari Sunda memiliki nilai historis yang amat penting, apabila berbicara mengenai kesejarahan tari Sunda. R. Sambas Wirakusumah tokoh tari yang kharismatik yang melahirkan *genre* baru tari Sunda yakni *Ibing Keursesus* akan tetapi juga merupakan orang yang pertama meletakkan/menyusun dasar tari-menari tari Sunda berdasarkan *pakem* (aturan).

R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1920 mendirikan perkumpulan tari yang diberi nama Wirahmasari di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung, karena banyak kalangan *menak* yang menginginkan belajar untuk kebutuhan menari maka disembarkannya ke seluruh Tatar Sunda dengan cara pelatihan/*kursus*. Adapun salah satu karya yang telah diciptakan dan disusun oleh R. Sambas Wirakusumah, tarian khusus untuk wanita yaitu Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek. Berdasarkan wawancara dengan Irawati Durban Ardjo (Wawancara, di Bandung: 04 Maret 2019) diketahui, bahwa:

Pada waktu itu beliau diajarkan tari Badaya oleh Nugraha Soeradiredja dirumahnya pada

tahun 1980an sekitar bulan Mei/Juni. Pada saat itu pertama kali dipentaskan oleh Irawati Durban tahun 1980 sekitar bulan Desember dalam acara pertunjukan *Lions Club* Bandung yang menampilkan 3 penari yaitu; Irawati Durban, Indrawati Lukman, dan Runi Pala. Tari Badaya ini tidak menggunakan kata Rancaekek, itu hanya sebagai pemisah supaya bisa dibedakan dengan tari Badaya wayang, sehingga tari Badaya ini bisa dikatakan Badaya Rancaekek, ataupun Wirahmasari.

Bahkan Ai Mulyani dan Euis Suhaenah (2017: 20) sebagai berikut:

Latar belakang dari terciptanya tari badaya ini ketika R. Sambas Wirakusumah ingin mencari sesuatu/suasana yang lain dalam aspek penari, karena pada waktu itu di dunia tari jarang sekali ada kaum wanita menjadi seorang penari namun bukan berarti tidak ada tarian wanita hanya saja yang menjadi penari adalah laki-laki, hampir semua jenis tarian wanita selalu ditarikan oleh laki-laki, sebagai contoh: tari Srikandi, Subadra biasa ditarikan oleh Pak Boma dan Pak Embun.

Pernyataan tersebut mengungkapkan, bahwa pencipta tari ini ingin mengangkat citra seorang wanita karena pada waktu itu yang menarik tarian wanita adalah laki-laki. Kondisi tersebut mampu menggerakkan keseniman R. Sambas untuk mengangkat tari Badaya Wirahmasari Rancaekek sebagai tari putri, yang memang semestinya harus ditarikan oleh penari perempuan, sehingga akhirnya citra penari wanita terangkat dengan adanya tarian ini.

Secara etimologi tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini berasal dari tiga kata yaitu Badaya, Wirahmasari, dan Rancaekek. Penger-

tian Badaya menurut Ai Mulyani (2017: 21), yaitu:

Dalam pengistilahannya tarian yang disebut dengan nama Badaya, para pencipta tari pada waktu itu berpendapat nama Badaya tersebut diambil dari nama lagu, yaitu lagu badaya, bahkan menurut Irawati dipakai nama Badaya selain wanita yang biasa menari di Kabupaten.

Adapun pengertian dari Wirahmasari yaitu diambil dari nama sanggar yang didirikan oleh R. Sambas Wirakusumah yang berada di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung. Maka dari itu, nama tari Badaya ini sering pula disebut tari Badaya Rancaekek sesuai dengan nama tempat diciptakannya tarian tersebut. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek menggambarkan para penari putri bangsawan yang sedang menari di pendopo atau di tempat-tempat para *menak* untuk menyambut tamu-tamu penting, tarian yang berkarakter halus/*lungguh* sesuai dengan karakter perempuan dari kaum bangsawan/*menak* itu sendiri dipertunjukkan sebagai tari persembahan atau pembuka. Tari Badaya ditarikan oleh perempuan dengan lemah lembut sesuai dengan struktur gerakannya yang sangat halus dan lemah lembut. Tarian ini disajikan secara kelompok oleh lima atau tujuh orang penari perempuan.

Berbicara mengenai bentuk penyajian tari kelompok yang akan dikembangkan melalui pengolahan ruang gerak serta permainan *level* dalam pola lantai, Sal Murgiyanto (1993: 16) menjelaskan bahwa:

Pengaturan ruang sebuah sekuen (rangkai) gerak karena disusun atas unsur-unsur, besar-kecil, tinggi-rendah, kanan-kiri, serta muka-belakang secara ritmis. Kombinasi berbagai macam arah semacam ini dapat dilakukan baik oleh seorang ataupun sekelompok penari, tetap ditempat atau melintas ruang. Gerakan-gerakan yang mengolah semacam ini, secara ruang jelas akan sangat menarik.

Pernyataan tersebut menjadikan penulis untuk lebih dapat mengolah ruang dengan tujuh orang penari dan ditambah aksan-aksan lain seperti arah hadap, arah gerak, serta permainan *level* tinggi-rendah, pengolahan semua itu penulis lakukan agar terlihat lebih menarik, dan tidak monoton dengan karakternya yang halus/*lungguh*. Begitupun dengan jumlah penari tujuh orang yang akan disajikan pada tari Badaya ini, Sumandiyo Hadi (1996: 3) memaparkan, bahwa:

Jumlah penari gasal misalnya tiga penari memberi kesan adanya pemisahan kelompok dua penari dengan satu penari menjadi dua pusat perhatian atau *focus on two points*, tidak seimbang bersifat asimetris.

Dengan pernyataan ini penulis menyajikan dengan tujuh orang agar lebih atraktif dan memperkaya ragam pola lantai dengan pola memisah, menyatu, seimbang, dan asimetris. Penulis merasa tertarik untuk membawakan tari Badaya ciptaan R. Sambas Wirakusumah ini, pertama karena dilihat dari segi akademik dalam penilaian perkuliahan memiliki nilai yang tinggi, oleh sebab itu memiliki peluang dalam pencapaian hasil yang maksimal. Walaupun tarian ini kurang populer di masyarakat, keberadaan tari Badaya ini sempat ditarikan oleh dosen pengajar Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dalam acara mengenang R. Tjetje Soemantri serta ulang tahun ISBI maupun pada acara *World Dance Day* di ISI Solo. Namun tetap masyarakat kurang mengenal tarian ini, karena tidak diajarkan di sanggar-sanggar tari lainnya. Maka tari Badaya jarang ditarikan pada acara apapun kecuali di sanggar Irawati Durban dan R. Nugraha Soediredja, dan pada akhirnya masyarakat kurang mendapat kesempatan untuk melihat pertunjukan tarian tersebut, sehingga kurang diminati dan tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, pe-

nulis mencoba menampilkan kembali tarian ini.

Keberadaan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek pada saat ini sangat jarang diperlihatkan, karena dianggap tarian yang susah untuk diajarkan pada penari dalam tahap *level* belajar. Dikarenakan selain karakternya halus/*lungguh*, maka dalam menarikannya pun harus dapat menahan serta memainkan emosi ketika menggerakkan tari Badaya ini. Agar emosi dapat diatur untuk masuk ke dalam karakter tarian ini, Iyus Rusliana (2009: 78) memaparkan tentang karakter putri halus/*lungguh*, bahwa:

Karakter putri *lungguh* pada umumnya: bergerak pelan dengan tenaga yang lembut, anggota tubuhnya tertutup dengan badan dan arah pandangannya condong ke depan, *level* medium ketika berdiri; garis-garis lengannya lengkung; menggunakan ruang gerak yang relatif sempit; dan kualitas gerakannya lembut, mengayun, dan menahan.

Pernyataan tersebut menjadikan penulis harus lebih menahan emosi dan gerak supaya tidak terlalu kasar dan tergesa-gesa dalam melakukan ruang gerak dan tenaga. Maka merasa tertantang untuk mendalami karakter tarian ini, walaupun karakter keseharian penulis tidak terlalu halus. Namun demikian, pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek juga ada dinamika tempo yang cepat (pada bagian *naekkeun*) sehingga ada kecocokan dengan karakter keseharian penulis. Hal lainnya, yaitu pada sikap gerak badan yang unik dan khas, yaitu dengan sikap badan harus condong ke depan dan ke belakang (*ngalegeday*), gerak *ukel* yang dipertegas pada bagian jari-jarinya serta menggunakan *sepak gangsar* yang menjadi keunikan juga pada tarian ini.

Penulis harus lebih cermat untuk melakukan beberapa penyegaran gerak agar materi ini dapat tersaji dengan menarik, tanpa harus menghilangkan identitas tariannya. Manfaat



Gambar 1. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek (Dokumentasi: Hervan, 2019)

yang dapat penulis ambil dari materi tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini yaitu untuk menambah ilmu atau wawasan tentang tarian yang berkarakter putri halus/*lungguh*, menambah perbendaharaan gerak, serta mendapatkan nilai-nilai etika atau batas-batas norma seorang perempuan *menak* yang berbudi luhur. Terdapatnya nilai pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek yang disajikan dengan halus dan irama yang mengalun menjadikan penulis untuk lebih bersabar dan teliti dalam menarik tari Badaya Wirahmasari Rancaekek.

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek disajikan secara kelompok yang berjumlah tujuh orang. Alasan mengambil tujuh orang penari supaya lebih dinamis dan atraktif, namun tidak keluar dari karakter tari Badaya itu sendiri yang halus dan lemah lembut. Menggunakan tujuh orang penari agar lebih dinamis tersebut, lebih berpijak ke arah untuk memperkaya keberagaman pola ruang yang ingin penulis wujudkan. Namun demikian, dalam penyajian tari kelompok ada beberapa kesulitan salah satunya adalah kekompakan dalam menari, baik dari segi gerak, tenaga, irama, dan juga ekspresi. Walaupun keterampilan dan kemampuan dari setiap penari berbeda, penulis optimis untuk bisa menyajikan tari Badaya ini dengan penyajian kelom-

pok yang berjumlah tujuh orang dengan maksimal.

METODE

Untuk mewujudkan garapan tari, proses penggalan sumber dilakukan melalui tahap eksplorasi dan pendalaman menari mandiri dan kelompok. Sedangkan untuk pembentukan garapan digunakan pendekatan metode "Gubahan Tari" yaitu mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya. Dengan demikian, sehingga secara esensi tidak mengubah gerak yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap Tari Badaya Rancaekek

Suatu karya dapat terwujud dengan baik yaitu dengan melakukan beberapa tahapan untuk mencapai hasil yang maksimal dari karya seni penyajian tari. Pada penyajian tari ini akan ditampilkan secara kelompok oleh tujuh orang penari perempuan. Dengan membangun pola gerak yang rampak dari semua pendukung tari, hal ini dilakukan dengan menggunakan tiga unsur penting dalam tari yakni; ruang, tenaga dan waktu. Semua itu dirancang melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses garap, diantaranya; melalui tahap Eksplorasi yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, serta bimbingan dengan dosen pembimbing, kemudian tahap Evaluasi, dan tahap Komposisi. Berikut penjelasannya:

a. Tahapan Eksplorasi

Langkah awal dalam pembuatan proses garap tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini,

penulis melakukan tahap eksplorasi dengan membangun kembali untuk memaksimalkan kemampuan dan daya ingat gerak yang ada dalam tarian ini melalui pemanfaatan imajinatif. Berdasarkan pernyataan tersebut diper-tegas pula oleh Sumandiyo Hadi (1996: 65), bahwa:

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi ber-fikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, penulis melakukan eksplorasi, yaitu mengolah gerak-gerak yang ada dengan pengembangan kreativitas yang mendapat rangsangan dari luar.

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini merupakan materi perkuliahan pilihan semester VII yang nantinya akan mengambil salah satu dari repertoar yang telah dipilih oleh mahasiswa tingkat akhir. Pada dasarnya bahwa seorang penari harus mampu memiliki keterampilan lebih atau daya berpikir yang kreatif. Langkah berikutnya pada tahapan ini, tidak hanya berpikir kreatif di dalam gerak tari saja, melainkan elemen pendukung lainnya yang berhubungan dengan seni pertunjukan, seperti; karawitan tari, dan artistik tari. Semua harus dipikirkan dan diperhitungkan dengan matang supaya menjadi penyajian yang berbeda dengan penyajian sebelumnya.

1) Kegiatan Mandiri

Proses eksplorasi mandiri dilaksanakan setelah pernyataan lolos yang sebelumnya mengikuti Uji Kolokium. Setelah lolos penulis lebih memperhitungkan keseriusan menyaji-kan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini secara detail. Sebelumnya tarian ini sudah diajarkan pada mata kuliah semester VII, sehingga dalam pemahaman gerak tidak begitu rumit, hanya mengulang dan mempelajari kembali dengan mendengarkan audio dan mengapresiasi video tari Badaya Wirahmasari

Rancaekek. Langkah selanjutnya mencari sumber pustaka dan referensi lain mengenai tarian ini yang juga untuk mendukung penulisan sebagai bentuk pertanggungjawaban secara teoritis. Penulis melakukan eksplorasi melalui narasumber, yang dilakukan melalui wawancara dengan Irawati Durban. Beliau merupakan salah satu maestro tari Sunda dan merupakan penerus tari Badaya Wirahmasari Rancaekek, yang telah mengetahui perkembangan tentang tarian ini. Yang kedua melakukan wawancara dengan Aim Salim yang merupakan salah satu tokoh tari Sunda mengenai artistik panggung dalam penyajian tari ini. Kemudian mencari gerak-gerak yang kemungkinan bisa dikembangkan namun tidak menghilangkan ciri khas dari tari Badaya Wirahmasari Rancaekek.

Merujuk pada rancangan garap, terdapat bagian yang memungkinkan untuk dikembangkan, yaitu pada bagian awal. Dari hasil eksplorasi, penulis menemukan beberapa motif gerak tradisi yang kemudian dikembangkan dan dimasukkan dalam bagian awal dilakukan oleh enam orang penari yang masuk dari arah *wing* kiri dan kanan yaitu dengan gerak: geser, *galeong*, *kepret sampur*, *sampay sampur*, *godeg*, putar setengah lingkaran sambil *kewong sampur*, ambil *sampur*, *cindek*, dan membentuk pola lantai yang telah ditentukan. Kemudian masuk satu orang penari dari sudut kiri belakang dengan gerak: langkah maju, *kepret sampur*, *cindek*, *obah bahu 4x*, buang *sampur*, lontang kiri-kanan, *selut*, *keupat jakong*, putar sambil *kewong sampur* kanan, buang *sampur*, *kepret*, *sampay sampur*, *seser*. Kemudian dua penari berdiri mendekati satu penari yang berada ditengah, melakukan gerak: *galeong*, *mucuk sampur*, *trisi*, buang *sampur*, *keupat* ditempat *4x*, *seser*, *jangkung ilo*, *tumpang tali obah bahu*, *cindek*. Dilanjutkan gerak *trisi* semua penari untuk membentuk pola lantai selanjutnya. Selain pada

bagian awal penulis juga mencari gerak gerak baru untuk dimasukkan ke dalam bagian tengah. Serta menambahkan sedikit gerak pada bagian akhir.

2) Kegiatan Kelompok

Pada sajian ini penulis menampilkan secara kelompok. Oleh karena itu setelah melakukan latihan mandiri, penulis melakukan latihan kelompok bersama para pendukung. Untuk lebih maksimal supaya gerak lebih rampak, sebelumnya penulis memberikan video pada saat penulis Uji Kolokium agar dapat ditelaah dan dikenali terlebih dahulu kepada pendukung tari, selanjutnya mentransfer gerak kepada pendukung secara bertahap dan kemudian menyamakan teknik gerak agar rasa kebersamaannya dapat dimunculkan dengan maksimal.

Kegiatan kelompok merupakan sebuah komposisi dalam mengolah pola ruang, maka harus diperhitungkan secara matang agar benar-benar *balance* dengan dinamika ruang, tenaga, dan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto, (1986: 38) menyatakan sebagai berikut:

...Tetapi dengan bertambahnya jumlah penari, maka kemungkinan untuk memperkaya komposisi menjadi lebih besar, sebaliknya akan lebih banyak pula dipertimbangkan artistik yang harus diperhitungkan oleh penata tari. Pedoman kasarnya semakin banyak jumlah penari, penataan gerak pun harus dibuat lebih sederhana. Walaupun hal ini tidak berarti bahwa setiap tarian tunggal harus rumit dan setiap tarian kelompok harus sederhana.

Pada kegiatan kelompok ini, penulis lebih memperhatikan kepada sikap gerak, teknik gerak dan memunculkan ekspresi, supaya dapat tersampaikan ciri khas gerak halus yang ada pada tarian ini sesuai dengan karakternya yaitu putri halus/*lungguh*. Maka penulis dan pendukung berusaha membawakannya deng-



Gambar 2. Proses Kegiatan Kelompok
(Dokumentasi: Gustiyanti, 2019)

an maksimal, tanpa menggunakan pola-pola ruang yang rumit agar terciptanya kualitas kepenarian. Penulis melakukan kegiatan kelompok secara rutin untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dari mulai mentransfer gerak, pengolahan gerak dan pola lantai sampai pada pengembangan gerak.

3) Kegiatan Bimbingan

Pada tahap berikutnya, penulis melakukan proses bimbingan bersama dosen pembimbing baik itu bimbingan praktik maupun bimbingan teori. Hal ini dilakukan agar penulis mendapat saran atau catatan mengenai kualitas menari para penari satu sama lain, ataupun catatan mengenai pola lantai dalam penyajian. Peran dosen pembimbing sangat penting, dalam hal ini dapat membantu dan mengarahkan dalam penggarapan suatu karya tari sehingga menjadikan penyajian ini lebih baik dan optimal. Untuk dapat merealisasikan saran dari pembimbing, diperlukan latihan rutin secara berkelompok sehingga kualitas kelompok semakin meningkat dan lebih baik.

b. Tahapan Evaluasi

Setelah melakukan tahap eksplorasi kemudian penulis melakukan tahap evaluasi, hasil dari eksplorasi gerak-gerak yang sudah didapat kemudian dievaluasi oleh penulis dan dosen pembimbing, guna untuk mendapatkan gerak yang tepat dan maksimal. Tahap evaluasi terbagi menjadi tiga bagian diantaranya;

Evaluasi garap koreografi secara sektoral, evaluasi garap karawitan secara sektoral, serta evaluasi garap *unity* antara koreografi dan karawitan. Berikut penjelasannya;

1) Evaluasi Garap Koreografi Secara Sektoral

Hasil evaluasi dari kedua pembimbing merupakan catatan bagi pendukung tari, pemusik, dan artistik yang nantinya menjadi bahan penunjang proses penyajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek. Rancangan evaluasi koreografi tidak begitu banyak melakukan perubahan, dalam hal ini penulis memanfaatkan pengembangan gerak di bagian awal dan akhir, seperti pementapan gerak awal yang kurang rampak serta pola lantai sedikit berubah.

Adanya sedikit perubahan pola lantai pada bagian awal dan akhir karena kurang mendominasi pada struktur sajian sehingga masih terlihat biasa-biasa saja. Maka pembimbing memberikan arahan agar ada pengembangan pada bagian awal yang tadinya penari berada pada posisi segitiga, kemudian dua penari menghampiri satu penari. Maka tiga orang penari menari dengan gerak yang sama. Pengembangan bagian awal dilakukan hanya untuk membatasi kekurangan gerak dan pola lantai yang nampak masih biasa, dengan adanya pengembangan, akan tetapi tidak merubah atau mengubah ciri khas tari Badaya Wirahmasari Rancaekek.

Bagian tengah ini akan ditarikan oleh tujuh orang penari dengan sebagian melakukan gerak rampak, namun ada juga dengan melakukan gerak seperti; *canon, broke, pose*. Disini penulis mengolah pola lantai, *level* atas, *level* bawah, *horizontal, vertikal, diagonal*, dan lain-lain.

Bagian akhir ini adalah penyelesaian, semua penari melakukan secara rampak dalam *sembah*, kemudian *keupat* membentuk pola

lantai *horizontal* yang pada akhirnya satu penari berpose di tangga panggung depan dengan *level* atas, serta enam penari lainnya berpose di belakang satu penari dan membentuk dua *diagonal*.

2) Evaluasi Garap Karawitan Secara Sektoral

Proses eksplorasi karawitan tari berpijak dari penyajian sebelumnya. Namun ada pengembangan dibagian awal yaitu menggunakan intro terlebih dahulu sebelum *Kakawen*. Kemudian pada bagian tengah masih tetap menggunakan karawitan asli. Di akhir ada sedikit pengembangan pada bagian *naekkeun* sebelum semua penari berpose.

3) Evaluasi Garap *Unity* Antara Koreografi dan Karawitan

Nama tarian ini diambil dari nama lagu yaitu lagu Badaya. Adapun susunan karawitan yang ada dalam tarian ini yaitu menggunakan intro terlebih dahulu sebelum memasuki lagu inti, kemudian lagu kawitan, lagu *badaya sawilet*, dan di akhiri dengan lagu *badaya naek kering*.

c. Tahapan Komposisi

Untuk materi penyajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini, dituntut untuk membuat ide garapan yang menghasilkan sajian yang menarik yang berbeda dari sajian sebelumnya. Setelah mendapatkan hasil dari eksplorasi dan sudah di evaluasi, gerak-gerak tersebut kemudian dikomposisikan dengan cara disusun ulang, dan ditata sedemikian rupa agar terciptanya keselarasan dari gerak satu ke gerak selanjutnya. Penjelasan ini diperkuat oleh Sal Murgiyanto (1992: 11) yakni:

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Komposisi penyajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan, dengan struktur penyajian diposisikan menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, tengah, dan akhir. Berikut rancangan struktur yang telah penulis garap:

Pada bagian awal hasil dari garap koreografi tersebut meliputi; gerak geser, *galeong*, *mungkur*, *kepret sampur*, *kewong*, *trisi*, *lontang* kiri-kanan, *selut*, *keupat jakong*, *sampay sampur*. Bagian tengah pada gerak *adeg-adeg jungkung* empat penari berada pada *level* bawah dan tiga penari berada pada *level* atas. Pada gerak *jungkung ilo* dilakukan tiga kali, yang pertama *lontang* kiri-kanan dua penari berhadapan di kiri-kanan, sedangkan tiga penari sejajar di belakang. *Jungkung ilo* kedua yaitu *kepret sampur*, *obah bahu*, lalu buang *sampur*. *Jungkung ilo* ketiga masih tetap *lontang* kiri-kanan. Pada gerak *keupat gangser* empat penari berada di sudut kiri depan menghadap serong kanan belakang, tiga penari lainnya berada di sudut kanan belakang menghadap serong kiri depan.

Pada gerak *mincid gigir soder*, tiga penari berpose di depan dengan *level* bawah, sedangkan empat penari lainnya saling berhadapan dua orang dengan melakukan *mincid gigir soder* tiga kali. Yang pertama *kepret sampur*, *ukel*, *godeg*, yang kedua *kepret sampur*, *cindek*, *godeg*, yang ketiga *kepret sampur*, *ukel*, *godeg*. Pada gerak *mincid biduri* semua penari membentuk beberapa pola lantai yang telah ditentukan. Pada gerak *mamandapan* penari membentuk pola empat penari berada di samping kiri kanan, dan tiga penari membentuk pola segitiga di belakang hingga gerak *sembah* akhir.

Pada bagian akhir setelah lagu *naekkeun* yaitu gerak *keupat ridong soder* semua penari melakukan pola yang telah ditentukan hingga menuju pola *horizontal* dan di akhiri dengan

satu penari berada di tangga panggung depan pose tangan kiri lurus dan tangan kanan ditekuk di samping kanan berada di *level* atas, sedangkan enam penari berada di belakang penari dan membentuk pola dua diagonal pose satu tangan lurus dan satu tangan ditekuk dipinggang *jiwir sampur* dengan *level* bawah.

Hasil eksplorasi tersebut telah diolah dan disesuaikan dengan karawitan yang diharapkan untuk mendukung dan menguatkan suasana tari sesuai dengan karakter tarian, didukung pula dengan arahan dari dosen pembimbing yang dibantu oleh komposer dan pemusik studio tari sehingga apa yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan pada penyajian tari ini.

2. Deskripsi dan Pembahasan Karya Seni

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek merupakan salah satu repertoar penyajian tari. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwasannya penulis mengalami proses ini dengan berbagai macam tahapan, agar bentuk penyajian ini lebih berkualitas, bahkan secara orisinalitas karya tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini menjadi bentuk penyajian yang berbeda dari penyajian-penyajian sebelumnya. Penulis mewujudkannya melalui pengembangan gerak dengan bentuk pengolahan pola lantai.

a. Sinopsis

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek sebagai sebuah sajian dari gambaran putri Sunda untuk memberikan penghormatan kepada para tamu dalam acara besar di lingkungan kaum bangsawan.

b. Ikhtisar

Secara esensi seni pertunjukan, tari Badaya Wirahmasari Rancaekek yang penulis wujudkan melalui bentuk penyajian yang ber-

beda dari sebelumnya, namun tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut. Penulis menghadirkan nilai estetika pertunjukan yang didukung oleh berbagai elemen, yakni; koreografi, karawitan, dan artistik seperti rias dan busana, properti, *setting*, dan *lighting*. Tema yang diangkat yaitu sebagai nilai-nilai etika atau batas-batas norma seorang perempuan yang berbudi luhur, sesuai dengan struktur gerakannya yang sangat halus dan lemah lembut seperti karakter perempuan dari kaum bangsawan/*menak* itu sendiri.

c. Struktur Koreografi

Struktur koreografi merupakan ruang dari semua rangkaian ragam gerak (baik gerak pokok maupun gerak peralihan) yang tertata dan terpola. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, dari ketiga bagian ini akan menjadi serangkaian koreografi secara terstruktur.

1) Bagian Awal

Bagian ini merupakan *bubuka*, adanya pengembangan proses terhadap tari Badaya Wirahmasari Rancaekek yang penulis sajikan. Semua penari berada di luar panggung terlebih dahulu dengan lampu gelap, sebagai tanda pertunjukan dimulai. Kemudian diawali dengan karawitan sebagai intro lalu enam orang penari masuk bersamaan ke dalam panggung dengan pola tiga orang penari berada disudut kanan depan belakang dengan gerak geser, buang *sampur* sambil *sepak gangsar*, dengan badan menghadap ke depan, gerak *galeong*, kemudian saling berhadapan dengan penari yang berada di belakang, dilanjutkan gerak *sampay sampur*, *godeg*, buang *sampur*, *kepret sampur 2x*, satu penari yang berada di tengah kemudian geser sehingga membentuk pola segitiga, *kewong*, *cindek* dengan posisi tangan kanan lurus *jiwir sampur* dan tangan kiri ditekuksambil *jiwir sampur*, lalu *trisi*

membentuk pola segitiga disudut kiri depan pada *level* bawah.

Tiga orang penari berada disudut kiri belakang dengan gerak geser, buang *sampur* sambil *sepak gangsar*, dengan badan membelakangi penonton, gerak *galeong*, kemudian saling berhadapan dengan penari yang berada di depan, dilanjutkan gerak *sampay sampur*, *godeg*, buang *sampur*, *kepret sampur* 2x, satu penari yang berada di tengah kemudian *seser* sehingga membentuk pola segitiga, *kewong*, *cindek* dengan posisi *sampay sampur* ke tangan kiri, lalu *trisi* membentuk pola segitiga disudut kanan belakang pada *level* bawah. Kemudian satu orang penari masuk dari *wing* kiri belakang dengan gerak langkah 4x, *trisi* menuju ke arah tengah, *galeong*, *kepret sampur*, *obah bahu* 4x, buang *sampur*, *lontang* kiri kanan, *selut*, *keupat jakong*, *cindek*, *galeong* sambil *kewong sampur* satu tangan, *sampay sampu*.

Setelah satu penari yang berada di tengah gerak *cindek*, dua orang penari yang berada disudut kemudian berdiri dengan gerak langkah mundur 4x, geser, sampai bertemu dengan penari di tengah, kemudian gerak tutup *sampur*, *trisi* sampai membentuk pola segitiga. Kemudian buang *sampur*, *kepret sampur* ke arah kiri, tangan kiri *jiwir sampur* dan tangan kanan lurus, melakukan gerak *keupat* ditempat 4x, lalu *trisi* sampai bentuk pola tiga diagonal, dua penari berada di *level* bawah dengan berpose dan penari tengah berada di *level* atas dengan gerak *jungkung ilo lontang* kiri dan kanan, *tepak bahu* kanan, *kepret sampur* kiri.

Kemudian *galeong* ke arah kiri tangan kanan lurus tangan kiri di tekuk, *kepret sampur* melihat ke tangan kiri lalu *tumpang tali*, *obah bahu* 4x. Dilanjutkan dengan semua penari berdiri dan membentuk pola selanjutnya pada bagian ini merupakan pengembangan lintasan gerak semua penari berdiri dengan melakukan gerak *kepret sampur*, lalu tutup *sampur/mung-*

kur, kemudian *trisi* dengan membentuk pola lantai horizontal namun tiga penari paling depan arah hadapnya ke belakang sedangkan empat penari lainnya arah hadap ke depan. Setelah itu semua penari membentuk pola ke gerak selanjutnya yaitu *calik sineba* dan *calik ningkat*.

2) Bagian Tengah

a) Calik Sineba dan Calik Ningkat.

Calik sineba merupakan ragam gerak pokok pada tari ini, pada bagian ini membentuk pola dengan gerak jalan pelan dan kedua tangan membenteng *sampur*, *galeong*, dan menghadap ke depan sambil *kepret sampur* dan *sepak gangsar* lalu semua penari turun ke bawah untuk melakukan gerak: *calik sineba*, *calik ningkat*, dan *sembah*.

b) Adeg-adeg Masekon

Setelah melakukan *sembah* kemudian semua penari berdiri dengan gerak *adeg-adeg masekon*, penari paling depan mundur ke belakang membentuk segitiga dengan dua penari lain, di samping kanan dan kiri dua penari dengan pola diagonal, polanya 2-3-2. *Adeg-adeg masekon* gerakannya yaitu *kepret sampur* kiri, *tutup sampur* kanan lalu kiri, buang dan *kepret sampur* melihat ke kiri. Empat penari di depan menggunakan *level* bawah dengan pose tangan kanan lurus ke depan, badan sedikit *doyong* ke kiri dan pandangan menghadap ke arah tangan lurus, tangan kiri ditekuk di samping badan. Tiga penari lainnya menggunakan *level* atas dengan melakukan gerak selanjutnya yaitu *adeg-adeg jungkung*.

c) Adeg-adeg Jungkung

Adeg-adeg jungkung merupakan gerak pokok dalam tari ini dilakukan 3x pengulangan, gerakannya yaitu: tangan kanan lurus, tangan kiri *jiwir sampur* sambil ditekuk di samping badan, melakukan *obah bahu* 3x, lalu sedikit jinjit kaki, kemudian badan *condong* ke depan, naik perlahan patah-patah 3x, tangan kanan di

ukel. Yang kedua *adeg-adeg jungkung* namun menggunakan pengembangan yang telah didapat oleh penulis.

Penari yang berada pada *level* bawah kemudian naik, semua penari berada di *level* atas dengan melakukan gerak: *kepret sampur* dan *sepak gangsar* ke arah kanan, *sampur* kiri dibuang dan *sampur* kanan di *sampay* ke tangan kiri secara perlahan, kemudian tangan kanan *nyampurit* sambil ditekuk di samping kanan, badan *doyong* ke belakang, *obah bahu* 3x, sedikit jinjit kaki, kemudian badan *condong* ke depan, naik perlahan patah-patah 3x, tangan kiri *buang sampur* sambil pandangan ke arah kanan, lalu *ukel* tangan kiri. Yang ketiga *adeg-adeg jungkung* pengembangan, gerakannya: *kepret sampur* dan *sepak gangsar* arah pandangan ke kiri, *sampay sampur* dengan cara dibuang ke atas lalu *sampay sampur* ke tangan kiri-kanan yang berada di depan lurus, kemudian *obah bahu* 1x dan dilanjutkan dengan gerak peralihan *raras*.

d) *Raras Trisi*

Gerak *raras* lintasannya yaitu kedua tangan lurus di samping, mundur 3x, *kepret sampur* ke arah serong belakang kemudian *cindek*, *sampur* kanan di *sampay* ke tangan kiri, dan tangan kiri lurus sambil bawa *sampur* badan *doyong* ke belakang perlahan badan menghadap ke depan, kaki *double step* dan *kepret sampur* ke arah kanan. Tiga penari *galeong* hingga membelakangi penonton dan empat penari lainnya masih tetap menghadap ke depan. Melakukan gerak *kepret sampur* ke arah kiri, mundur sambil tutup *sampur* kanan-kiri, buang dan *kepret sampur* kemudian *keupat* 3x, dilanjutkan gerak *Jangkung Ilo*.

e) *Jangkung Ilo*

Setelah melakukan *keupat* semua penari melakukan gerak pokok *jangkung ilo lontang-bahu*. Dengan pola 2-3-2 empat penari di samping depan kanan dan kiri saling ber-

hadapan, tiga penari lainnya sejajar di belakang dengan gerak *jangkung ilo* yang pertama yaitu *lontang* 3x, *tepak bahu*, *kepret sampur* kiri dan tangan kanan lurus.

Jangkung ilo kedua membentuk pola 3 di depan dan 4 penari di belakang (*zig-zag*, badan menghadap ke samping kiri dengan tangan menggenggam *sampur*, *obah bahu* 3x, lalu buang *sampur*. *Jangkung ilo*, ketiga gerakannya: *galeong*, kemudian badan menghadap ke samping kanan dengan gerak *lontang* kiri-kanan 3x, mundur *raras* 3x, *kepret sampur* ke serong belakang, *cindek* ke serong depan, tangan kanan *sampay sampur* ke tangan kiri, lalu *trisi* (lari kecil-kecil). Kemudian melakukan gerak *keupat gangsar*.

f) *Keupat Gangsar*

Keupat gangsar merupakan gerak pokok, bagian ini tiga penari berada di sudut kanan depan menghadap ke sudut kiri belakang dengan pola segitiga, empat penari lainnya berada diposisi sudut kiri belakang menghadap ke sudut kanan depan dengan pola ketupat. Prosesnya pertama tangan kiri *ukel* dan tangan kanan lurus badan *doyong* ke tangan yang di *ukel* kaki *gangsar* lakukan 3x kanan dan kiri, lalu *kepret sampur* arah pandangan ke kanan, tangan *mungkur sampur* sambil membentuk pola dua diagonal serong, buang *sampur*, melakukan *lontang* kiri dan kanan sambil kaki *trisi* sedikit lalu *cindek*, lakukan 2x. *Kepret sampur* kanan kemudian *sampur* berada dibahu dan lakukan *obah bahu* 3x ke arah samping kanan.

Pola bagian depan penari berada di *level* bawah, pola bagian belakang berada di *level* atas. Penari bagian depan *trisi* dan tangan lurus ke arah serong kiri belakang. Penari bagian belakang *trisi* dan tangan lurus ke arah serong kanan depan lalu semua gerak tutup *sampur*, buang *sampur*, *kepret* 2x sampai membentuk pola tiga diagonal di depan, tiga

diagonal di belakang, satu orang berada di antara diagonal itu 3-1-3. Ketika enam orang berada di *level* bawah dengan pose *nyawang* ke arah payung, satu penari berada di *level* atas dengan gerak jalan 4x, *kepret sampur* ditempat 3x. Kemudian semua penari berada di *level* atas dengan gerak *kepret sampur*, *baplang*, *obah bahu* 2x, *kepret sampur* ke serong kanan, tangan kiri membawa *buntut* samping dan tangan kanan berada di depan perut ditekuk membawa *sampur* kemudian *trisi* membentuk ke pola gerak *keupat jakong*.

g) *Keupat Jakong*

Keupat jakong merupakan gerak pokok. Polanya yaitu membentuk pola segi lima oleh lima orang dan dua orang lainnya di samping kiri kanan. Geraknya yaitu: tangan kiri seperti *ngaca* ditekuk, tangan kanan ditekuk disamping telinga, badan *doyong* ke samping kanan, kaki *rengkuh*, lakukan *godeg* 3x hingga badan tegak. Lalu kedua tangan di *ukel* ke arah serong kanan depan, tangan kanan lurus tangan kiri ditekuk, kepala *gilek* ke kiri bersamaan dengan kaki kiri melangkah ke serong kanan, lalu badan *doyong* ke depan dan ke bawah. Tiga penari berada pada *level* bawah empat penari lain di *level* atas.

Keupat kedua penari *level* bawah gerak pose, empat penari *level* atas gerak melakukan gerak yang sama namun ke arah serong kiri. *Keupat* ketiga bergantian *level* atas pose di bawah *level* bawah melakukan gerak di atas sambil arah hadap ke belakang. *Keupat* keempat semua penari berada di *level* atas dengan melakukan gerak bersamaan. *Keupat* kelima semua penari menghadap ke depan, lalu gerak selanjutnya *raras lontang*, *trisi* membentuk pola gerak *mincid gigir soder*.

h) *Mincid Gigir Soder*

Mincid gigir soder merupakan ragam gerak pokok, Pola *mincid gigir soder* yaitu 2-3-2. Tiga

penari di depan membentuk segitiga, empat penari di samping kanan dua, di samping kiri dua dengan pola sejajar. Geraknya yaitu: pada *mincid gigir* awal tiga penari gerak tangan *cantel* di depan perut, badan di ayun ke samping kiri, kaki kiri disilang ke belakang sehingga arah gerak ke samping kanan, *cindek*, kemudian *godeg* 3x. *Mincid* kedua tiga penari dan dua penari di samping kanan melakukan gerak tangan *cantel* di depan perut, badan di ayun ke samping kiri, kaki kiri disilang ke belakang sehingga arah gerak ke samping kanan, kemudian *obah bahu* 3x. *Mincid* ketiga semua penari melakukan gerak *kepret* ke arah kiri, lalu kedua tangan *mungkur sampur*, bersamaan dengan kaki kiri disilang, kemudian *godeg* 3x. *Mincid* keempat melakukan gerak *kepret sampur* kiri, kedua tangan *sampay sampur* di bahu, kemudian *obah bahu* 3x.

Gerak selanjutnya *sampay sampur* di bahu sambil gerak kaki kiri silang ke belakang, badan diayun 5x, lalu *godeg* 3x. Gerak selanjutnya semua penari *trisi* ke samping kiri sambil membuka *sampur*. Tiga penari di depan melakukan gerak langkah 2x, *trisi* ke depan lalu *cindek* dan *trisi* lagi sehingga membentuk pola segitiga terbalik.

Dua penari di samping kiri kanan gerakannya dua penari bagian luar melakukan gerak *bata rubuh* yaitu tangan lurus dibuka, lalu tangan ditekuk menyilang ditutup dilakukan 7x. Dua penari bagian dalam melakukan gerak ayun badan, kaki menyilang ke belakang, tangan ditekuk dipinggang dilakukan 4x, kemudian *kewong sampur* kiri kanan 3x. Semua penari gerak *Raras*, gerakannya: *kepret sampur* kanan, *ukel kembar* yaitu kedua tangan lurus di depan, lalu *lontang* kiri dan kanan, *kepret sampur* ke serong kanan depan, *cindek* ke serong kiri depan. Melakukan pola selanjutnya gerak *godeg salawe*.

i) *Godeg Salawe*

Godeg salawe merupakan gerak pokok, dilakukan dengan pola 2-3-2. Tiga penari di depan melakukan pose *sampay sampur* di bahu arah hadap ke depan *level* bawah. Dua penari di samping kiri kanan pada *level* atas melakukan gerak pertama: *kepret sampur* kiri, tangan kanan ditekuk, *godeg* 2x, arah saling berhadapan serong antar dua penari. gerak kedua yaitu *kepret sampur* kiri, tangan kanan lurus ke serong kanan, *godeg* 2x, arah saling berhadapan lurus antar dua penari. *Godeg salawe* ketiga yaitu *kepret sampur* kiri, tangan kanan ditekuk, *godeg* 2x, kemudian semua penari berada di *level* atas sambil tutup *sampur*, buka *sampur*, *kepret sampur*. Kemudian melakukan gerak selanjutnya yaitu *mincid biduri*.

j) *Mincid Biduri*

Mincid Biduri merupakan gerak pokok, gerakannya yaitu: tiga orang berhadapan langkah 4x, tangan kiri lurus, tangan kanan ditekuk sambil bawa *sampur* keduanya, badan sedikit *doyong* ke belakang, setelah langkah, muter di tempat sampai menghadap ke dalam panggung. Empat penari lainnya saling berhadapan gerak yang sama, setelah langkah, melakukan *trisi* sampai menghadap ke dalam panggung polanya 2-3-2.

Setelah *mincid* pertama kemudian *mincid* kedua polanya 2-3-2 menghadap ke serong kiri depan dengan gerak tangan kanan lurus tangan kiri ditekuk bawa *sampur*. *Mincid* ketiga polanya enam penari menghadap ke samping kiri dan kanan, satu penari maju ke depan. *Mincid* keempat polanya lingkaran ke dalam langkah 3x, lalu *trisi* dan membentuk lingkaran kecil, kemudian melanjutkan gerak *Engke gigir*.

k) *Mamandapan*

Setelah gerak *engke gigir* 7x, kemudian semua penari gerak peralihan *raras*, *kepret sampur*, *lontang* kiri kanan, *galeong* 3x hingga

membentuk pola 2-3-2. Kemudian gerak *Mamandapan* 7x, enam penari pose berada di *level* bawah dan satu penari gerak *mamandapan* berada di *level* atas. Gerak selanjutnya yaitu *Sembah Akhir*.

1) *Keupat Ridong Soder*

Setelah melakukan *sembah* akhir kemudian semua penari berada di *level* atas dengan gerak *Keupat ridong soder* 10x. Lalu dua penari samping kanan kiri geser ke arah luar panggung, sedangkan tiga penari geser ke arah dalam panggung, lalu semua penari *kepret sampur* sambil *sepak gangsa*.

3) Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan pengembangan dari penulis, polanya semua penari membentuk horizontal dengan gerak: tutup *sampur* kanan sambil kaki kanan mundur, tutup *sampur* kiri sambil kaki kiri mundur, dan *kepret sampur*. Perlahan dua penari dari belakang membuka pola dengan geser ke arah kiri dan kanan, lalu *cindek*, satu penari paling belakang jalan lambat.

Di lakukan seterusnya oleh penari gerak selanjutnya hingga membentuk dua horizontal. Lalu *galeong*, *trisi* hingga membentuk pola 3-1-3. Dan untuk penyelesaian enam penari berpose dengan gerak salah satu tangan lurus dan satu tangan *sampay sampur* bahu di *level* bawah dengan pola dua diagonal dan menghadap ke arah satu penari yang berada di tangga panggung dengan *level* atas dan pose tangan kiri lurus, tangan kanan ditekuk, dan arah pandang ke *serong*.

3. Struktur Karawitan Tari

Karawitan tari merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah sajian tari. Selain sebagai pengiring sebuah tarian, karawitan tari juga berfungsi sebagai pengatur tempo, sebagai penggambaran suasana, dan juga sebagai perangsang atau dorongan bagi

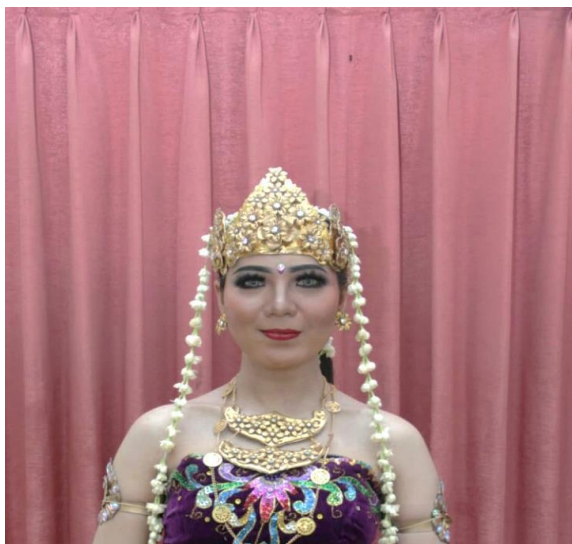
penari agar lebih menjiwai tarian. Sajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini menggunakan laras *Pelog*.

Sebelum memasuki lagu inti penulis menambahkan ilustrasi karawitan pada bagian awal, kemudian intro terlebih dahulu lalu masuk *rumpaka* (semacam lagu *bubuka*) untuk mengisi suasana. Masuk ke dalam lagu inti di antaranya; lagu Kawitan, lagu Badaya sawilet, dan lagu Badaya *naek* kering. Pada bagian akhir menambahkan karawitan setelah lagu Badaya kering.

4. Struktur Artistik

a. Tata Rias

Rias wajah merupakan elemen yang sangat penting bagi seorang penari. Busana pun merupakan pendukung yang sangat melekat pada tubuh penari. Rias pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek menggunakan rias cantik, yang terdiri dari: alis bulan *sapasi*, *godeg areuy*, *shadow* warna merah dan biru, *blash on* merah serta menggunakan *pasu teleng*.



Gambar 3. Rias Wajah Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek
(Dokumentasi: Agung, 2019)

b. Tata Busana

Tata busana merupakan seni menata segala pakaian yang dikenakan oleh penari untuk mempertunjukkan karya tari. Busana yang digunakan pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini meliputi; *apok beludru*, kain batik yang dipakai sebagai *dodot* panjang atau buntut, *sampur*, *beubeur*, *kewer*, *tutup rasa* (*sampur* pendek), *siger*, *mangle/bunga* yang dikenakan pada kedua sisi kepala kiri dan kanan, *kalung dua susun*, *kalung panjang*, *gelang*, *anting*, dan *kilat bahu*.

c. Properti

Properti tari merupakan alat yang digunakan dalam suatu tarian sebagai perlengkapan sebuah pementasan tari, serta sebagai penambah nilai estetika. Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu kain *sampur* yang mengikat pada busana yang dikenakan.

d. Setting

Setting panggung merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu pertunjukan supaya lebih hidup. *Setting* panggung disebut juga sebagai hiasan atau dekorasi di atas panggung dengan tujuan membuat pertunjukan semakin menarik. Panggung yang digunakan pada sajian ini yaitu panggung *proscenium*. Pengelolaan *setting* yang digunakan kain hitam yang membentang sebagai *background*. Penulis ingin membuat supaya pada bagian artistik terlihat lebih jelas, serta rias dan busana pun nampak lebih terlihat ketika pada saat permainan *lighting*.

Pada bagian depan menggunakan *setting* dua buah payung agung yang diletakan di samping kiri dan kanan, yang diikat oleh sampur putih dengan membentuk segitiga serta ditaburi oleh bunga. Pada bagian tangga panggung menggunakan kain berwarna putih yang ditaburi bunga sebagai jalan yang akan dilalui oleh salah satu penari.

e. *Lighting*

Lighting atau tata cahaya digunakan untuk memberikan penerangan/sinar pada panggung, serta berguna sebagai pendukung suasana dalam sebuah tarian. Warna lampu yang dipilih meliputi warna-warna cerah seperti putih, biru, kuning, agar dapat memperkuat suasana ceria. Berikut lampu yang akan digunakan:

- 1) *Side Par Foot*: digunakan untuk memberi kesan dan visual lebih mendalam saat penari bermain rendah/*level* bawah.
- 2) *Diagonal Par Foot*: digunakan untuk menyinari secara diagonal baik dari sisi kanan atau kiri, dan dapat digunakan sebagai teknik muncul dan *ending*.
- 3) *Backlight Par*: biasanya digunakan untuk memberi ciri suasana, waktu, dan peristiwa dengan warna umumnya biru.
- 4) *Boom Fresnel*: digunakan untuk menetralkan di bagian atas subjek dan dapat diberi warna lain, biasanya merah untuk memberi kesan lebih kuat.
- 5) *Washing Fresnel*: digunakan untuk menetralkan objek dari arah depan, supaya subjek tidak terlihat membayang di bagian depan.

KESIMPULAN

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek merupakan tarian yang berkarakter halus/*lungguh* yang disajikan secara kelompok. Tarian ini diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925 di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini dalam pengembangannya memunculkan permainan dinamika pada setiap bagian. Penulis menambahkan bagian ilustrasi awal, tidak merubah karawitan pada bagian tengah namun ada sedikit pengembangan gerak yang

dilakukan oleh penulis, serta penambahan ilustrasi pada bagian akhir. Pembawaan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek dalam kemasan yang berbeda ini, bertujuan untuk menambah daya tarik agar tidak terlihat monoton selama pertunjukan, sehingga dari segi gerak dan pola lantai terlihat lebih berbeda dari sajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Lubis, Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Mulyani, Ai dan Euis Suhaenah. 2017. *Standarisasi Tari Badaya R. Sambas Wirakusumah*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).
- . 2017. *Tari Badaya Rancaekek Karya R. Sambas Wirakusumah*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Rusliana Iyus. 2009. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.